

PENGARUH FUNDAMENTAL MIKRO DAN MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM

Daud Febrian Isyanto
daudfebrian23@gmail.com
Anang Subardjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the influence of micro and macro fundamental to the stock price in mining Sector Companies. Micro fundamental in this research has been done by using earning per share, price earnings ratio, return on equity and dividend per share. Meanwhile, macro fundamental is proxy by inflation and interest rates. The population is all mining sector companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015 periods based on the predetermined criteria. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. The analysis method has been carried out by using multiple linear regressions. The result of this research shows that the variables of micro fundamental which consists of earning per share, price earnings ratio and dividend per share is proved to give influence the stock price of the mining sector companies, meanwhile the return on equity is not proven to give any influence to the stock price. And macro fundamental variable which consists of inflation and interest rate is not proven to give any influence to the stock price of the mining sector companies.

Keywords: Financial Performance, Inflation, Interest Rates, Stock Price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fundamental mikro dan makro terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Fundamental mikro yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *dividend per share*. Sedangkan proksi fundamental makro yang digunakan adalah inflasi dan tingkat suku bunga. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel fundamental mikro yang terdiri dari : *earning per share*, *price earning ratio* dan *dividend per share* terbukti berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan, sedangkan *return on equity* tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Dan variabel fundamental makro yang terdiri dari: inflasi dan tingkat suku bunga tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:1). Pada umumnya perusahaan-perusahaan besar dan yang sudah mempunyai kredibilitas serta integritas memanfaatkan pasar modal sebagai sumber aliran dananya. Oleh sebab itu, perusahaan yang sudah *go public* dituntut untuk mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya dalam rangka mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan (*shareholder*). Nilai perusahaan ini dapat tercermin dari harga

sahamnya (Fama,1998 dalam Hasnawati, 2005). Jadi semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar pula kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2008:8) harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal perusahaan, eksternal perusahaan, dan teknikal.

Dalam dunia pasar modal, penilaian terhadap kinerja sebuah perusahaan menjadi dasar yang utama bagi investor dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mendasari. Aspek fundamental menjadi dasar penilaian yang utama bagi investor dalam menganalisa baik buruknya kinerja sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa harga saham mencerminkan nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada suatu saat, tetapi juga menggambarkan ekspektasi akan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan di masa depan. Faktor fundamental sangat kompleks dan luas cakupannya, meliputi faktor fundamental makro yang berada di luar kendali perusahaan dan faktor fundamental mikro yang berada dalam kendali perusahaan. Dalam penelitian ini faktor fundamental mikro atau faktor internal yang digunakan adalah *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *dividend per share*. Sedangkan faktor fundamental makro yang digunakan adalah inflasi dan tingkat suku bunga.

Harga saham sangat rentan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada didalam perusahaan itu sendiri, salah satunya *earning per share*. *Earning per share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. EPS memberikan informasi untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2001:233).

Selain EPS, faktor fundamental mikro yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan adalah *price earning ratio* (PER). PER merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Gitman (2006) dalam Hadianto (2008:164) rasio PER mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Menurut Husnan (2001), secara fundamental rasio ini diperhatikan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi menunjukkan nilai pasar yang tinggi pula atas saham tersebut.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang substansial bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Menurut Tandelilin (2001), ROE (*Return On Equity*) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Faktor fundamental mikro lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah dividen. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:127) dividen adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). *Dividend per share* (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi.

Harga saham sebuah perusahaan tidak dipengaruhi oleh faktor fundamental mikro saja, melainkan faktor-faktor fundamental makro yang berasal dari luar perusahaan. Faktor

eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan terdiri atas beberapa faktor. Salah satunya adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dimana harga-harga mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari substitusi investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun.

Tingkat suku bunga merupakan variabel makro yang dapat mempengaruhi harga saham. Mekanismenya adalah setiap peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya (Prastowo, 2008:9). Secara teoritis, terjadi hubungan yang negatif antara harga saham dan tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka akan terjadi penurunan harga saham sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham? (2) Apakah *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham? (3) Apakah *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham? (4) Apakah *dividend per share* berpengaruh positif terhadap harga saham? (5) Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham? (6) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *dividend per share*, inflasi, tingkat suku bunga terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Menurut Jama'an (2008) *Signalling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi yang dapat dijadikan sinyal bagi pihak eksternal diluar perusahaan terutama investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya harus memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis yang berdampak bagi perusahaan. Kualitas laporan keuangan yang baik merupakan simbol integritas perusahaan dalam memberikan sinyal positif bagi investor guna pertumbuhan perusahaan, sehingga hal itu juga dapat meningkatkan harga saham.

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham merupakan salah satu tolok ukur investor dalam menilai kinerja perusahaan atau dapat dikatakan juga sebagai cerminan dari baik atau buruknya nilai perusahaan, artinya jika harga saham di bursa menunjukkan peningkatan berarti nilai perusahaan semakin meningkat. Sedangkan jika harga saham mengalami penurunan dari sebelumnya bisa dikatakan nilai perusahaan semakin menurun.

Faktor-Faktor Mikro

Rivan et al. (2014) menyatakan bahwa faktor mikro menentukan nilai saham perusahaan dengan cara menganalisis variabel-variabel dari internal perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi dengan menggunakan empat variabel, *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity* dan *dividend per share*.

Earning Per Share

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2011). Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. Laba per lembar saham (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham dan sebaliknya.

Price Earning Ratio

Menurut Sugianto (2008:26) *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* (PER), dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham.

Return On Equity

Dalam mengukur kinerja perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu alat ukur penting yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Menurut Harahap (2007:156) ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

Dividend Per Share

Weston dan Copeland (1999:325) menyatakan bahwa *dividend per share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Gibson (2003:116), salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi.

Faktor-Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di pasar modal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga sebagai indikator untuk menilai faktor makro.

Inflasi

Boediono (1994) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi dapat melemahkan sistem perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan inflasi dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari substitusi investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito atau tabungan. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan instrumen investasinya ke dalam bentuk deposito. Pengalihan dana oleh investor dari pasar modal ke deposito tentu akan mengakibatkan penjualan saham secara besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. EPS memberikan informasi untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2001:233). Hasil penelitian Bachtar (2012) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai *earning per share* (EPS), maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut karena mengindikasikan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggrani (2013) menyatakan bahwa

price earning ratio berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2008) bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang substansial bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Menurut Tandelilin (2001:269), ROE (*Return On Equity*) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi ROE yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh para pemegang saham sehingga menyebabkan kenaikan harga saham. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Dividend Per Share Terhadap Harga Saham

Dividend Per Share (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2010) menunjukkan bahwa *dividend per share* (DPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen (Gibson, 2003:116). Disamping itu, menurut Sutrisno (2003:305) investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Dividend Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan dimana harga-harga mengalami kenaikan secara umum dan terus menerus. Hubungan yang berlawanan antara tingkat inflasi dengan harga saham terjadi karena ketika ada kenaikan tingkat inflasi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan jenis investasi dalam bentuk saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi. Dampak dari substitusi investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan saham sehingga pada gilirannya harga saham pun menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rakasetya et al. (2013) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa tingkat inflasi suatu negara juga menjadi indikator yang penting bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrani (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga merupakan variabel makro yang dapat mempengaruhi harga saham. Mekanismenya adalah setiap peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal

yang mengalihkan portofolio sahamnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2009) menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk deposito dari pada saham. Oleh karena itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan dengan pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2011-2015, (2) Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki dan mempublikasikan data laporan keuangan yang lengkap periode 2011-2015, (3) Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laba bersih positif selama periode 2011-2015. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 7 perusahaan sektor pertambangan yang memenuhi kriteria yang digunakan peneliti sebagai sampel penelitian periode 5 tahun. Sehingga data yang dianalisis sebanyak 35.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dokumenter yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Data yang digunakan untuk meneliti merupakan laporan keuangan perusahaan tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:8), harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham pada saat penutupan (*closing price*) akhir tahun.

Variabel Independen

Earning Per Share

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. Laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. *Earning per share* dapat diukur dengan :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Gitman (2006) dalam Hadianto (2008:164) rasio PER mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. *Price earning ratio* diukur dengan skala rasio yang menggunakan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Return On Equity

Menurut Tandelilin (2001) ROE (*Return On Equity*) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan). *Return On Equity* diukur dengan skala rasio yang menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dividend Per Share

Dividend Per Share (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi. *Dividend Per Share* diukur dengan skala rasio yang menggunakan rumus:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan data inflasi per tahun yang tersedia di website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (*BI rate*) per tahunnya melalui website resminya yaitu, www.bi.go.id.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif ini memberikan penjelasan atau gambaran mengenai berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal P-P Plot. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu uji normalitas juga dapat dilihat dari uji *kolmogorov-smirnov* dengan kriteria apabila signifikansi melebihi 0,05 maka data tersebut telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Untuk menguji gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji ini dilakukan dengan metode *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen dengan residualnya yaitu SRESID dengan ZPRED. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Titik-titik ini akan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah : Nilai DW < -2 = ada korelasi positif; $-2 < \text{nilai DW} < 2$ = tidak terdapat autokorelasi; Nilai DW > 2 = ada korelasi negatif.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk memprediksi satu variabel tergantung berdasarkan dua atau lebih variabel bebas. Pada penelitian ini, analisis regresi berganda merupakan alat analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *dividend per share*, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap variabel terikat harga saham. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 EPS + \beta_2 PER + \beta_3 ROE + \beta_4 DPS + \beta_5 IHK + \beta_6 TSB + e$$

Keterangan :

HS	: Harga saham penutupan akhir tahun
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$: Koefisien Regresi
EPS	: <i>Earning Per Share</i>
PER	: <i>Price Earning Ratio</i>
ROE	: <i>Return On Equity</i>
DPS	: <i>Dividend Per Share</i>
IHK	: Inflasi
TSB	: Tingkat Suku Bunga
e	: <i>Error</i>

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh atau kuat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya. Atau, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada antara nol dan satu atau nilai R^2 berkisar antara 0-1. Kecocokan model dikatakan lebih baik jika R^2 mendekati 1 yang berarti semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

Uji *Goodness of Fit* (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen yang digunakan untuk kelayakan model terhadap variabel independen. Pengambilan keputusan uji kelayakan model adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai *goodness of fit* > 0,05 profitabilitas, likuiditas, *size* (ukuran perusahaan), kepemilikan institusional, dan *tangibility* (struktur aset) diterima yang berarti model penelitian tidak layak untuk diuji. (b) Jika nilai *goodness of fit* < 0,05 maka profitabilitas, likuiditas, *size* (ukuran perusahaan), kepemilikan institusional, dan *tangibility* (struktur aset) ditolak yang berarti model penelitian layak untuk diuji.

Uji t

Uji t (*t-test*) digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan variabel independen secara individu dengan variabel dependen. Adapun kriteria penilaian pengujian dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 0,05$ sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini mendeteksi apakah suatu model regresi berdistribusi dengan normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-

S) pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

Berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa, nilai signifikansi residualnya lebih besar dari nilai signifikansinya yakni $0,951 > 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala non normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah berdistribusi secara normal.

Tabel 1
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample *Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,89442719
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		,518
Asymp. Sig. (2-tailed)		,951

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data sekunder diolah.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas menggunakan *tolerance* dan *variance inflation factor* atau VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 maka variabel tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

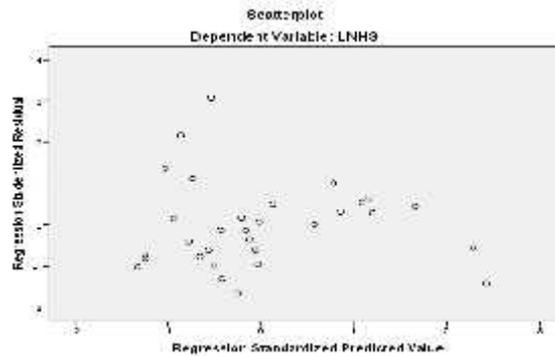
Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
EPS	,342	2,924	Bebas Multikolinieritas
LNPER	,668	1,498	Bebas Multikolinieritas
ROE	,211	4,749	Bebas Multikolinieritas
LNDPS	,228	4,384	Bebas Multikolinieritas
IHK	,567	1,764	Bebas Multikolinieritas
TSB	,428	2,335	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder diolah.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji ini dilakukan dengan metode *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen dengan residualnya yaitu SRESID dengan ZPRED. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Titik-titik ini akan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan gambar 1 terlihat titik-titik menyebar secara baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Penyebaran residual cenderung tidak teratur, terdapat beberapa plot yang berpencair dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga hasil dari uji heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel dependen dengan variabel residualnya. Maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Model regresi yang baik tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Pengujian terhadap adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson adalah : Nilai $DW < -2$ = ada korelasi positif; $-2 < \text{nilai } DW < 2$ = tidak terdapat autokorelasi; Nilai $DW > 2$ = ada korelasi negatif.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,947 ^a	,897	,872	,45985	1,774

a. Predictors: (Constant), EPS, LNPER, ROE, LNDPS

b. Dependent Variable: LNHS

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,774 yang dimana terletak diantara $-2 < \text{sampai} < 2$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji regresi linier berganda nampak pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
(Constant)	3,876	1,178		3,290	,003
EPS	,000	,000	,360	3,214	,004
LNPER	,473	,112	,338	4,223	,000
ROE	,016	,014	,164	1,149	,262
LNDPS	,447	,100	,613	4,473	,000
IHK	4,648	5,006	,081	,928	,362
TSB	2,127	14,784	,014	,144	,887

a. Dependent Variable: LNHS
Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$LNHS = 3,876 + 0,000EPS + 0,473LNPER + 0,016ROE + 0,447LNDPS + 4,648IHK + 2,127TSB + \varepsilon$$

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) yang ditunjukkan pada tabel 5, diketahui bahwa nilai R square (R²) adalah sebesar 0,872. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *dividend per share*, inflasi, tingkat suku bunga yang mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham adalah sebesar 87,2% dan sisanya sebesar 12,8% dipengaruhi variabel diluar penelitian ini.

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,947 ^a	,897	,872	,45985

a. Predictors: (Constant), TSB, LNPER, EPS, IHK, LNDPS, ROE

b. Dependent Variable: LNHS

Sumber: Data sekunder diolah.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model cocok sebagai penjelas variabel dependen. Hasil uji *goodness of fit* adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,350	6	7,392	34,956	,000 ^b
	Residual	5,075	24	,211		
	Total	49,425	30			

a. Predictors: (Constant), TSB, LNPER, EPS, IHK, LNDPS, ROE

b. Dependent Variable: LNHS

Sumber: Data Sekunder diolah.

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* (Uji F) yang ditunjukkan pada tabel 6, diperoleh nilai profitabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari batas nilai signifikan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *dividend per share*, inflasi dan tingkat suku bunga cocok sebagai penjelas variabel dependen yaitu harga saham.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, *return on equity*, *dividend per share*, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 7, maka dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 3,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*), artinya *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesis pertama diterima. (2) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 4,223 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*), artinya *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesis kedua diterima. (3) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 1,149 dengan nilai signifikansi sebesar 0,262 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ketiga ditolak. (4) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 4,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (*level of significant*), artinya *dividend per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Jadi hipotesis keempat diterima. (5) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t 0,928 dengan nilai signifikansi sebesar 0,362 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis kelima ditolak. (6) Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t 0,144 dengan nilai signifikansi sebesar 0,887 lebih besar dari 0,05 (*level of significant*), artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis keenam ditolak.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
(Constant)	3,876	1,178		3,290	,003
EPS	,000	,000	,360	3,214	,004
LNPER	,473	,112	,338	4,223	,000
ROE	,016	,014	,164	1,149	,262
LNDPS	,447	,100	,613	4,473	,000
IHK	4,648	5,006	,081	,928	,362
TSB	2,127	14,784	,014	,144	,887

a. Dependent Variable: LNHS

Sumber: Data sekunder diolah.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning per share berpengaruh positif terhadap harga saham. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2011). Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan (Tandelilin, 2001:233). Dengan semakin tingginya

nilai EPS suatu perusahaan, maka ada kecenderungan investor untuk tertarik melakukan investasi. Hal ini dikarenakan para investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham yang tinggi memiliki imbal hasil yang tinggi pula. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kartiningasih (2012) dan Wahyudi (2012) yang menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham

Price earning ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Proksi *price earning ratio* (PER) merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba / keuntungan potensial perusahaan di masa mendatang. Oleh sebab itu, rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur keputusan investasi perusahaan. Keputusan investasi yang tepat akan dapat menghasilkan kinerja yang optimal sehingga memberikan suatu sinyal positif kepada investor yang akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Ini sesuai dengan pernyataan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham. Adanya pengaruh positif *price earning ratio* terhadap harga saham ini dikarenakan perusahaan yang banyak melakukan investasi cenderung memiliki aset yang bertambah setiap waktu dan selalu berkembang. Perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu akan dapat menimbulkan sentimen positif para investor, sehingga dengan tumbuhnya minat investor terhadap saham tersebut, maka permintaan saham akan naik, dan ini akan mengakibatkan naiknya harga saham. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hadianto (2008) dan Suciana (2015) yang menemukan bukti bahwa *price earning ratio* (PER) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return on equity tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menolak perumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. *Return on equity* dalam penelitian ini tidak menjadi bahan pertimbangan untuk harga saham dikarenakan ROE hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan kedepan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan ROE sebagai bahan pertimbangan investasinya. Selain itu, tidak berpengaruhnya ROE terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah melemahnya harga komoditas yang terjadi di tahun 2012 - 2015. Hal ini mengakibatkan minimnya pendapatan serta laba yang diterima perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartiningasih (2012) dan Wahyudi (2012) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000), Anggrani (2013) dan Novitasari (2015).

Pengaruh *Dividend Per Share* Terhadap Harga Saham

Dividend per share berpengaruh positif terhadap harga saham. *Dividend per share* digunakan untuk mengukur berapa rupiah yang diberikan kepada pemegang saham dari laba bersih perusahaan untuk setiap lembar saham. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, dapat diartikan oleh pemodal sebagai

sinyal positif berupa harapan manajemen tentang akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Bhattacharya (1979) mengembangkan suatu model sinyal (*signal model*), bahwa tingginya dividen yang dibagikan menunjukkan tingginya performance perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2010) dan Putri (2012) yang menunjukkan bahwa *dividend per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menolak perumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Inflasi dalam penelitian ini bukan menjadi faktor pertimbangan untuk harga saham dikarenakan rata-rata inflasi yang terjadi selama tahun 2011-2015 berada pada rentang 3 % - 9 %, yaitu kurang dari 10 %. Menurut Putong (2002) inflasi yang berada kurang dari 10% dimasukkan dalam kategori inflasi rendah. Oleh karena itu, inflasi yang terjadi tahun 2011-2015 bukanlah faktor yang mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan sektor pertambangan, sebab inflasi yang terjadi masih dalam batas aman, sehingga investor tidak khawatir dalam situasi tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggrani (2013) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menolak perumusan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini bukan menjadi faktor pertimbangan untuk harga saham dikarenakan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi investor dalam menanamkan dananya karena para investor lebih mengutamakan *return* jangka panjang, sedangkan kenaikan ataupun penurunan tingkat suku bunga hanya bersifat sementara. investor dalam melakukan investasi di perusahaan sektor pertambangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggarani (2013) dan Yustanti (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. (2) *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. (3) *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. (4) *dividend per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. (5) inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. (6) tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan memperluas objek penelitian dengan populasi penelitian yang lebih banyak. (2) disarankan untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variabel fundamental mikro seperti NPM, DER, DPR dan ROA. Sedangkan untuk variabel fundamental makro dapat digunakan proksi lain seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrani, T. 2013. Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Bachtiar, H. 2012. Pengaruh *Earning Per Share, Net Profit Margin, Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif di BEI. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Bhattacharya, S. 1979. Imperfect Information, Dividend Policy, and The Bird in the Hand Fallacy. *Bell Journal of Economics* 10: 259- 270.
- Boediono. 1994. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- Burhanudin. 2009. Pengaruh Earning Per Share, Pertumbuhan Perusahaan, dan Suku Bunga terhadap Harga Saham. *Jurnal Hipotesis* 1(2): 83-94.
- Darmadji, T. dan M.H. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Gibson, J. 2003. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi kelima. Cetakan ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Hadianto, B. 2008. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel Pada Periode 2000-2005 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 7(2): 162-173.
- Harahap, S. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hasnawati, S. 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Publik di BEJ. *Usahawan* No. 09 Tahun XXXIV.
- Husnan, S. 2001. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 43-52.
- Jogiyanto, H. M. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Kartiningsih, D. 2012. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Termasuk Dalam Kelompok LQ 45. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Naibaho, C. 2010. Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nataryah, S. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham : Studi Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(3): 294-317.
- Novitasari, B. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Prastowo, N. 2008. Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan: Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter. Working Paper No. 21, Bank Indonesia. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 6 Desember 2016.
- Putong, I. 2002. *Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putri, R. 2012. Pengaruh *Dividen Per Share, Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rakasetya, G.G., Darminto, dan Dzulkhirom. 2013. Pengaruh Faktor Mikro Dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Mining and Mining Services Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis* 6(2): 1-12.
- Rivan. A. S., Suhadak, dan Topowijoyo. 2013. Pengaruh Faktor Fundamental Makro dan Mikro Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Saham Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis* 13(1): 1-10.
- Suciana, A. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sugianto. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka. Surakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2001. *Analisa Manajemen Investasi dan Portofolio*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Wahyudi, E. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Weston, J. F. dan Copeland. 1999. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Yustanti, T. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham Industri Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Among Makarti* 8(16).